

Konflik dan batas-batas antar kelompok : suatu kajian antropologis mengenai tawuran mahasiswa di Kampus Perak Sulawesi Tenggara = Conflict and limitations among groups an anthropologic study of student engage in a gang fight in Kampus Perak Southeast Sulawesi

Sifatu, Wa Ode, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20364577&lokasi=lokal>

---

Abstrak

**ABSTRAK**

Fenomena tawuran yang telah menjadi pola di Kampus Perak, mendorong penulis untuk mencari akar masalah melalui pendekatan kebudayaan dengan metode etnografi. Penelitian menggunakan paradigma/teori Foucault, Giddens, dan Bourdieu tentang kekuasaan, dapat mengungkap akar tawuran.

Mahasiswa di Kampus Perak merepresentasikan masyarakat Sultra yang tidak memiliki kebudayaan dominan mengakibatkan perebutan sumber-sumber kekuasaan dan ekonomi sangat ketat dan berpotensi konflik. Kesejarahan membentuk pengelompokan berdasarkan etnis. Kelompok dominan merendahkan kelompok marginal disebut barata, sebaliknya kaum marginal menolak, merupakan cermin gejala umum dalam masyarakat yang lebih luas. Keterampilan bela diri silat yang semestinya untuk melindungi keamanan dan keselamatan diri, sebaliknya digunakan untuk tawuran telah menjadi kebudayaan para pelaku dan orang-orang yang mengambil keuntungan. Mahasiswa pemenang tawuran mendapatkan kans yang besar menuju posisi sebagai pemimpin kelompok, pemimpin organisasi, hingga birokrat. Dana operasional tawuran bersumber dari tokoh-tokoh Bapak atau Ibu sosial disebut Dalang untuk mendapatkan Pasukan Tertutup (Pastup) sebagai pelindung dan penjaga keselamatan ketika berkontestasi atau mempertahankan kedudukan di birokrasi. Cara tersebut bertentangan dengan kearifan lokal masyarakat yaitu pola pikir kaghati (layang-layang) dan pola tindak toba (proses belajar tindakan) manusia sebagai bagian dari alam semesta. Mahasiswa dari kelompok etnis sub-ordinat atau kaum marginal harus berjuang secara berkelompok dan berkoalisi untuk mendapat kesetaraan dan diperhitungkan. Upaya birokrat Kampus Perak mengatasi tawuran antar kelompok mahasiswa selama ini melalui pendekatan hukum dan dialog antar tokoh masyarakat tidak efektif, tetapi justru menaikkan popularitas individu bermakna sebagai pejuang dan solidier kelompok.

Melalui proses penelitian, ditemukan kelompok mahasiswa Kaghati-Toba melawan kelompok Dalang-Barata sebagai ide budaya yang ajeg bersifat being, menggunakan tiga ujung kemampuan yaitu ujung lidah, ujung penis, dan ujung badik sebagai wujud budaya yang cair dan bersifat becoming. Dalam paradigma kekuasaan Foucault, Giddens, dan Bourdieu, bila penggunaan kekerasan akan menyakiti pikiran, sedangkan tawuran mengintervensi pikiran dan menyakiti tubuh atau fisik.

---

**ABSTRACT**

The phenomenon of engage in a gang fight which has become a pattern in Kampus Perak, to drive the writer to look for the problems root through cultural approach by ethnography method. This research used paradigms or theories of Foucault, Giddens, and Bourdieu's power, which express the root of engage in a gang fight.

The students from sub-ordinate ethnic or marginal of social community have to struggle as groups and coalitions to have equality and accounted in Kampus Perak are representation Southeast Sulawesi communities which have not dominant cultures have consequences of power resources and economic fighting too tight and having conflict potentials. The students historical in Kampus Perak formed groups based on ethnicity. The dominant group lowered barata as the marginal groups, in turned over the marginal groups refuse as the mirror of general indication in the larger community. Silat as a self-defense skill to save the security and safe, in turned over uses the need to engage in a gang fight had become a culture of doers and people who take advantages. The winner student of the engage in a gang fight has big chance ahead to the position as group leader, organization, and bureaucrat. The operational fund resource of engaging in a gang fight from prominent figures of Social Fathers or Mothers mentioned as Dalang for having courage troops as safety protectors and guards whenever contestation or to defense position in bureaucracy. This method is in contradiction with community local values such as kaghati mind patterns (kites) and toba action patterns (action learning patterns) of humans as parts of universe. The efforts of Kampus Perak bureaucrat contend of engage in gang fight of the students so far through law and dialogue approaches un effective, but exactly cause individual popularity significant as freedom fighter and group solidarity.

Through the research process, found that the kaghati-toba against Dalangbarata as the culture idea which stable and characterized as ?being?, utilized the three capabilities as tongue, penis, and badik as the implementation of culture which melt and characterized ?becoming?. In the power paradigm of Foucault, Giddens, and Bourdieu, if using the violence will hurt the mind, while the fighting, beside will be intervention the mind, will be hurt the physic or body.</i>